

Analisis kinerja keuangan pt. Bank mega syariah periode 2019 – 2023

Dimas Almadani Febriyansyah¹, Esy Nur Aisyah²

¹ program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: almadanidimas2@gmail.com

Kata Kunci:

Kinerja Keuangan, Bank Syariah, CAR, BOPO, ROA, ROE, NI

Keywords:

Financial Performance, Islamic Bank, CAR, BOPO, ROA, ROE, NI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Mega Syariah selama periode 2019-2023 dengan fokus pada rasio kecukupan modal, efisiensi operasional, dan profitabilitas. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif analisis deskriptif melalui rasio keuangan meliputi rasio kecukupan modal (CAR), efisiensi (BOPO), dan profitabilitas (ROA, ROE, NI), untuk mengevaluasi kesehatan finansial bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMS memiliki permodalan yang kuat dengan peningkatan signifikan pada CAR, namun menghadapi tantangan

dalam efisiensi operasional dengan meningkatnya rasio BOPO. Sementara itu, profitabilitas BMS mengalami fluktuasi, terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti biaya ekspansi dan inflasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun BMS menunjukkan kemajuan dalam hal permodalan dan profitabilitas, diperlukan peningkatan efisiensi operasional untuk memperkuat daya saing dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan..

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT. Bank Mega Syariah during the period 2019-2023 with a focus on the capital adequacy ratio, operational efficiency, and profitability. The method used is a quantitative descriptive analysis method through financial ratios including the capital adequacy ratio (CAR), efficiency (BOPO), and profitability (ROA, ROE, NI), to evaluate the bank's financial health. The results of the study indicate that BMS has strong capital with a significant increase in CAR, but faces challenges in operational efficiency with an increase in the BOPO ratio. Meanwhile, BMS's profitability fluctuates, mainly influenced by external factors such as expansion costs and inflation. This study concludes that although BMS shows progress in terms of capital and profitability, operational efficiency improvements are needed to strengthen competitiveness and support sustainable growth.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 tercatat mencapai sekitar 5%, hal ini mencerminkan ketahanan ekonomi nasional di tengah berbagai tantangan global (Huda, 2023). Pertumbuhan tersebut didorong oleh beberapa faktor antara lain peningkatan konsumsi domestik, ekspansi sektor manufaktur, serta kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung (Sudirman & SE, 2017). Salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pemulihan ekonomi Indonesia adalah sektor keuangan, khususnya keuangan syariah. Keuangan syariah yang berlandaskan pada prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian risiko, telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mendorong inklusi keuangan (Yuliyanti & Wijaya, 2024). Perbankan syariah menjadi subsektor yang paling berkontribusi, baik melalui pembiayaan usaha kecil dan menengah, investasi infrastruktur, maupun pengembangan sektor produktif lainnya. Pertumbuhan pesat perbankan syariah ini tercermin dari peningkatan aset, dana



pihak ketiga, dan pembiayaan yang terus mengalami kenaikan signifikan (Izzaturrahman, 2023). Kinerja perbankan syariah yang semakin meningkat didukung oleh efisiensi operasional dan pengelolaan keuangan yang baik. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur melalui beberapa indikator antara lain profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional (E. N. Aisyah, 2015a; Hamdani et al., 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Fitri et al (2024) yang menyatakan bahwa menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. menggunakan rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas) dan membuktikan kinerja yang relatif kuat dan stabil. Analisis kinerja keuangan menjadi sangat penting tidak hanya untuk menilai efektivitas operasional bank, tetapi juga untuk menentukan keberlanjutan dan daya saingnya dalam menghadapi tantangan pasar.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Asas (2023) yang menyatakan bahwa menganalisis kinerja keuangan PT Bank KB Bukopin Tbk menggunakan rasio keuangan (likuiditas dan profitabilitas) untuk mengetahui efisiensi dan daya saing yang berujung pada keberlanjutan usaha. Azwa (2016) juga mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa menganalisis kinerja keuangan BPRS Muamalat Harkat Sukaraja dengan rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi) untuk mengukur kesehatan dan efektivitas operasional bank. Selain itu, analisis kinerja keuangan juga membantu berbagai pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan regulator, dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi. Rufaedah et al (2024) dalam penelitiannya menekankan pentingnya menilai kinerja keuangan bank syariah tidak hanya dari aspek keuangan konvensional, tetapi juga dari perspektif kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah.

PT. Bank Mega Syariah merupakan salah satu bank syariah yang mampu bersaing dengan baik di pasar Indonesia. Bank ini telah meraih berbagai penghargaan bergengsi, sehingga membuktikan kualitas dan daya saingnya di sektor perbankan syariah. Beberapa prestasi yang diraih oleh PT. Bank Mega Syariah antara lain *The Best Sharia Bank* dari *Iconomics Syariah Award* 2021, Peringkat 1 Bank Umum Syariah dengan Modal Inti Rp1-5 Triliun pada 10th Infobank Digital Brand Award 2021, *The Best of 5 Indonesia Sharia Finance Award* 2021 untuk kategori *Sharia Commercial Bank*, serta *2nd Best Indonesia Enterprise Risk Management* 2021. Penghargaan-penghargaan ini menjadi bukti bahwa PT. Bank Mega Syariah tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan nasabah, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan risiko dan penguatan merek di pasar perbankan syariah Indonesia. Seiring dengan pencapaian tersebut, analisis kinerja khususnya kinerja keuangan PT. Bank Mega Syariah menjadi sangat relevan dan layak dilakukan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana bank ini telah berhasil dalam mengelola sumber daya keuangannya dan mencapai tujuan-tujuan operasionalnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan statistik deskriptif melalui analisis rasio keuangan (E. N. Aisyah, 2015).

Pembahasan

PT Bank Mega Syariah (BMS) memulai perjalanan sebagai PT Bank Umum Tugu pada 14 Juli 1990. Setelah diakuisisi oleh PT Mega Corpora pada 2001, bank ini bertransformasi menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli

2004 dan resmi beroperasi pada 25 Agustus 2004. Identitas sebagai bagian dari Grup Mega Corpora diperkuat dengan perubahan logo pada 7 November 2007. Sejak 2 November 2010, nama PT Bank Mega Syariah digunakan untuk mencerminkan komitmen baru. Pada 16 Oktober 2008, BMS menjadi bank devisa, memperluas layanan hingga ke pasar internasional, dan pada 8 April 2009 ditunjuk sebagai Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS-BPIH) oleh Kementerian Agama RI. Kemitraan dengan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sejak 2018 memperkuat peran BMS, termasuk sebagai Bank Likuiditas pada 2019. Dengan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa," BMS terus meningkatkan modal yang kini mencapai Rp847,114 miliar, dan merelokasi kantor pusat ke Menara Mega Syariah pada 2013. Didasari nilai-nilai integrity, synergy, excellence, serta dukungan jaringan CT Corp, menjadikannya sebagai salah satu bank syariah terdepan di Indonesia. Reputasi ini diperkuat dengan berbagai penghargaan, termasuk *The Best Sharia Bank* dari Iconomics Syariah Award 2021, Peringkat 1 Bank Umum Syariah dengan Modal Inti Rp1-5 Triliun pada 10th Infobank Digital Brand Award 2021, *The Best of 5 Indonesia Sharia Finance Award 2021* untuk kategori Sharia Commercial Bank, serta *2nd Best Indonesia Enterprise Risk Management 2021*. Dengan keunggulan tersebut, analisis kinerja keuangan Bank Mega Syariah layak untuk dilakukan. Analisis ini dapat dilakukan melalui berbagai rasio keuangan seperti rasio kecukupan modal, rasio efisiensi, dan profitabilitas. Melalui analisis tersebut dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan finansial dan daya saing bank di industri perbankan syariah (Tuzuhro & Rozaini, 2023).

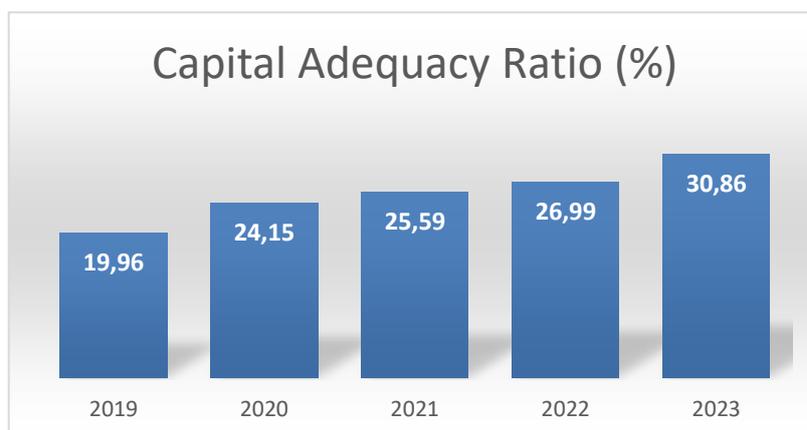
Rasio Kecukupan Modal

Rasio Kecukupan Modal (RKM) merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dan menghadapi risiko kerugian (Muarif et al., 2021). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal yang dimiliki bank mampu mendukung risiko yang dihadapinya, baik dari sisi aset produktif maupun kewajiban lainnya. Semakin tinggi nilai RKM, semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menjaga stabilitas keuangannya (Sekarwangi, 2014). RKM umumnya diwakili oleh Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR mengukur seberapa baik bank dapat memenuhi kewajiban dan menghadapi berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar (Laurentia, 2010).

CAR memiliki peran vital dalam menjaga kesehatan dan kepercayaan publik terhadap bank. Melalui CAR yang sehat, bank dapat meyakinkan masyarakat bahwa mereka memiliki modal yang cukup untuk menghadapi kerugian dan melindungi simpanan nasabah (Anshori, 2018). Selain itu, CAR juga membantu bank dalam membatasi risiko yang dapat mengancam kelangsungan usahanya dan memenuhi standar regulasi yang ditetapkan oleh otoritas. Bank Indonesia menetapkan standar minimum CAR sebesar 8% (Aulia et al., 2024). Artinya, setiap bank diwajibkan untuk memiliki modal minimal 8% dari ATMR. Meskipun 8% merupakan batas minimum, CAR yang ideal bagi bank umumnya dianggap lebih tinggi dari itu. CAR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank yang lebih baik dalam menghadapi risiko dan menjamin keamanan dana nasabah (Rofika et al., 2023). Rumus perhitungan Capital Adequacy Ratio sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Grafik 1. Rasio CAR PT. Bank Mega Syariah Tahun 2019-2023



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Grafik 1 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) Bank Mega Syariah meningkat secara konsisten selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, CAR Bank Mega Syariah berada di angka 19,96%, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 24,15%. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan laba bersih yang berasal dari pertumbuhan pendapatan pembiayaan syariah dan peningkatan efisiensi operasional. Selain itu, manajemen risiko yang lebih baik dan kebijakan permodalan yang lebih konservatif juga berkontribusi terhadap peningkatan ini. Pada tahun 2021, CAR meningkat menjadi 25,59%. Peningkatan ini terjadi berkat stabilitas ekonomi yang mulai pulih setelah pandemi COVID-19, yang mengakibatkan peningkatan aktivitas ekonomi dan kepercayaan nasabah. Strategi pengumpulan dana yang lebih efektif dan peningkatan kualitas aset melalui manajemen risiko yang ketat juga memainkan peran penting. Tahun 2022 menunjukkan CAR sebesar 26,99%.

Peningkatan ini didorong oleh diversifikasi produk dan layanan keuangan syariah yang ditawarkan oleh bank, yang berhasil menarik lebih banyak nasabah dan meningkatkan dana pihak ketiga. Investasi pada teknologi informasi dan digitalisasi layanan perbankan juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan nasabah. Pada tahun 2023, CAR mencapai puncaknya di angka 30,86%. Faktor utama yang mendorong peningkatan ini adalah keberhasilan bank dalam mengeksekusi strategi pertumbuhan yang berkelanjutan, termasuk ekspansi ke pasar baru dan peningkatan kapasitas permodalan melalui penerbitan sukuk atau instrumen keuangan syariah lainnya. Bank juga memperoleh pengakuan dan kepercayaan lebih dari masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang aman dan terpercaya. Secara keseluruhan, periode 2019-2023 menunjukkan peningkatan kinerja yang konsisten dari Bank Mega Syariah, yang terlihat dari rasio kecukupan modal (CAR) yang terus meningkat setiap tahunnya.

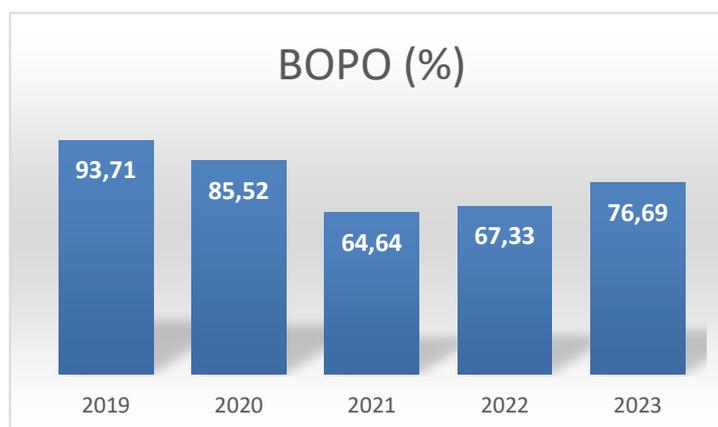
Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan khususnya dalam sektor keuangan mampu mengelola sumber daya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan (Safi'i et al., 2024). Rasio ini menggambarkan efisiensi operasional dalam penggunaan biaya, sehingga dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk mencapai tujuan keuangan. Dalam industri perbankan, rasio efisiensi sering diwakili oleh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (Setyowati, 2019). BOPO adalah rasio yang mengukur proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan oleh bank.

Rasio ini penting untuk mengevaluasi tingkat efisiensi operasional bank; semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien pengelolaan bank dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Ketentuan standar BOPO di Indonesia sebagaimana diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) idealnya berada di bawah 85% (Devi, 2021). Rasio BOPO yang baik adalah yang berada di bawah standar tersebut, karena menunjukkan bahwa biaya operasional tidak terlalu besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi operasional, yang dapat menjadi sinyal perlunya perbaikan dalam pengelolaan biaya atau optimalisasi pendapatan (Bowi & Rita, 2020). Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Grafik 2. Rasio BOPO PT. Bank Mega Syariah Tahun 2019-2023



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Grafik 2 menunjukkan dinamika efisiensi operasional PT Bank Mega Syariah selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, rasio BOPO berada di angka 93,71%, mencerminkan biaya operasional yang masih sangat tinggi dibandingkan pendapatan operasional. Pada 2020, rasio ini menurun menjadi 85,52% berkat pengelolaan biaya yang lebih baik dan peningkatan pendapatan pembiayaan syariah. Penurunan signifikan terjadi pada 2021, di mana rasio BOPO mencapai 64,64%, menunjukkan keberhasilan bank dalam meningkatkan efisiensi melalui pengendalian biaya, optimalisasi pendapatan, dan penerapan teknologi digital. Namun, pada 2022, rasio ini sedikit meningkat menjadi 67,33%, yang kemungkinan disebabkan oleh kenaikan biaya operasional akibat investasi

pada teknologi informasi dan perluasan jaringan layanan. Pada tahun 2023 rasio BOPO kembali naik ke angka 76,69%, hal ini didorong oleh tekanan eksternal seperti inflasi dan peningkatan biaya operasional. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan upaya Bank Mega Syariah dalam menyeimbangkan efisiensi operasional dengan pengembangan bisnis jangka panjang.

Rasio Profitabilitas

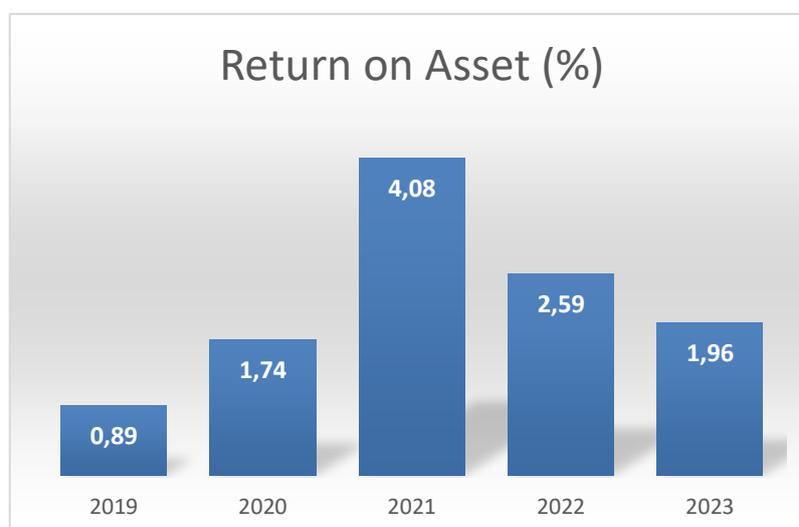
Rasio profitabilitas adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki (N. Aisyah et al., 2017). Rasio ini penting karena mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset, ekuitas, dan pendapatannya untuk menciptakan keuntungan (Iswardi, 2022). Dalam industri perbankan, rasio profitabilitas biasanya diwakili oleh *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Income (NI)* (Fitriani, 2018). Ketiga metrik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki (Wijaya, 2019). ROA menunjukkan seberapa efisien aset-aset perusahaan digunakan untuk menciptakan keuntungan (Shiddiq & Yuyetta, 2013). Di Indonesia, ROA yang baik idealnya berada di atas 1,5%, sesuai dengan standar Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dalam mendukung operasional perusahaan (Barkhowa & Utomo, 2019). Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Grafik 3. Rasio Return on Asset (ROA) PT. Bank Mega Syariah Tahun 2019-2023



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Grafik 3 menunjukkan fluktuasi signifikan Rasio Return on Assets (ROA) PT Bank Mega Syariah tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, ROA berada di angka 0,89%, yang mencerminkan tantangan dalam menghasilkan keuntungan optimal dari total aset yang dimiliki. Pada 2020, rasio ini meningkat menjadi 1,74%, didorong oleh upaya bank untuk memperbaiki kinerja keuangan dan efisiensi operasional meskipun menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Peningkatan yang signifikan terjadi pada 2021, ketika ROA mencapai 4,08% berkat pemulihan ekonomi yang mempercepat pertumbuhan pembiayaan syariah dan pengelolaan aset yang lebih efisien.

Namun pada tahun 2022, ROA turun menjadi 2,59% yang kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional dan beban pendanaan serta ketidakpastian pasar pasca-pandemi. Penurunan lebih lanjut terjadi pada 2023, dengan ROA mencapai 1,96%, akibat biaya ekspansi yang lebih tinggi, persaingan yang ketat, dan dampak inflasi terhadap margin laba. Secara keseluruhan, periode ini mencerminkan dinamika Bank Mega Syariah dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, dengan puncak kinerja pada 2021, sementara penurunan yang terjadi pada dua tahun berikutnya menunjukkan tantangan eksternal dan internal yang harus dihadapi bank.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas pemegang saham (Kumalasari et al., 2023). Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Di Indonesia, ROE yang baik biasanya berada di kisaran 15%-20% yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang kompetitif dari ekuitas yang dimiliki (Rahmaniah & Wibowo, 2015). Rumus ROE sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Grafik 4. Rasio Return on Equity (ROE) PT. Bank Mega Syariah Tahun 2019-2023



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Gambar 4 menunjukkan ROE Bank Mega Syariah tercatat sebesar 4,27% pada tahun 2019. Angka ini relatif rendah dan mengindikasikan bahwa bank belum optimal dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh persaingan yang ketat di industri perbankan syariah dan strategi ekspansi yang belum sepenuhnya efektif. Memasuki tahun 2020, ROE meningkat menjadi 9,76%. Peningkatan ini kemungkinan didorong oleh fokus bank pada pembiayaan di sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, seperti sektor ritel dan UMKM, di tengah kondisi ekonomi yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2021, dimana ROE mencapai 24,48%. Kinerja impresif ini dapat dikaitkan dengan keberhasilan Bank Mega Syariah dalam mengelola risiko kredit dan meningkatkan efisiensi operasional. S

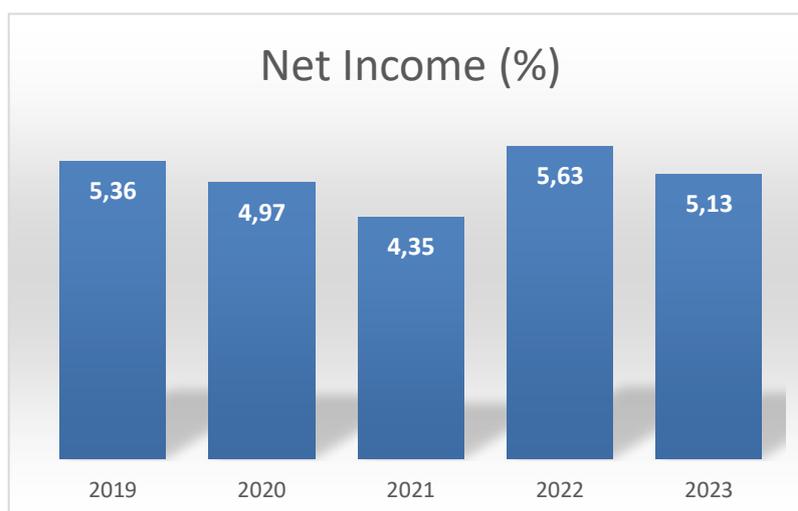
elain itu, pemulihan ekonomi pasca pandemi dan peningkatan permintaan terhadap produk-produk perbankan syariah turut berkontribusi pada pencapaian ROE yang tinggi. Namun, pada tahun 2022 ROE mengalami penurunan menjadi 11,73%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal seperti peningkatan inflasi dan suku bunga acuan Bank Indonesia yang berdampak pada peningkatan biaya dana. Di sisi lain, faktor internal seperti peningkatan beban operasional dalam rangka ekspansi bisnis juga dapat menjadi penyebab penurunan ROE. Pada tahun 2023, ROE kembali turun ke level 9,76%. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan yang masih dihadapi oleh Bank Mega Syariah. Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi penurunan ROE di tahun 2023 antara lain persaingan yang semakin ketat di industri perbankan syariah, perlambatan ekonomi global, serta peningkatan *Non Performing Financing* (NPF).

Net Income (NI)

Net Income (NI) atau laba bersih adalah hasil akhir dari pendapatan perusahaan setelah dikurangi semua biaya, pajak, dan beban lainnya (Suhaeni, 2015). *Net Income* mencerminkan keuntungan bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (Wenas et al., 2017). Rumus perhitungan NI sebagai berikut :

Net Income = Total Pendapatan – Total Biaya

Grafik 5. Rasio Net Income (NI) PT. Bank Mega Syariah Tahun 2019-2023



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Gambar 5 menunjukkan Net Income Bank Mega Syariah tercatat sebesar 5,36% pada tahun 2019. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa bank cukup sukses dalam menghasilkan profitabilitas di tengah persaingan industri perbankan syariah yang semakin ketat. Faktor pendorongnya kemungkinan adalah strategi pembiayaan yang prudent dan fokus pada segmen yang menguntungkan, seperti pembiayaan ritel dan UMKM. Namun, pada tahun 2020, NI mengalami penurunan menjadi 4,97%. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menghantam perekonomian global dan domestik. Penurunan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat berdampak pada penurunan permintaan pembiayaan dan peningkatan risiko kredit. Meskipun dihadapkan pada tantangan pandemi, Bank Mega Syariah berhasil membalikkan keadaan pada tahun 2021 dengan mencatatkan NI sebesar 4,35%.

Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam beradaptasi dengan situasi dan mengelola risiko secara efektif. Strategi digitalisasi layanan dan efisiensi operasional kemungkinan berperan penting dalam menjaga profitabilitas di tengah kondisi yang sulit. Pada tahun 2022, NI melonjak signifikan menjadi 5,63%. Peningkatan ini didorong oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pemulihan ekonomi pasca pandemi, peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah, serta inovasi produk dan layanan yang dilakukan oleh Bank Mega Syariah. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023, NI Bank Mega Syariah masih tercatat sebesar 5,13%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mempertahankan kinerja yang solid di tengah berbagai tantangan, seperti peningkatan inflasi dan persaingan yang semakin intensif.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa PT Bank Mega Syariah (BMS) telah mengalami transformasi yang signifikan sejak awal pendiriannya

hingga menjadi salah satu bank syariah terkemuka di Indonesia. Melalui berbagai inovasi dan strategi, BMS berhasil membangun reputasi yang kuat dengan pencapaian seperti peningkatan modal, pengakuan dari berbagai institusi, serta peran strategis dalam pengelolaan dana haji. Analisis kinerja keuangan PT Bank Mega Syariah selama periode 2019-2023 menunjukkan gambaran kesehatan finansial yang cukup baik melalui rasio kecukupan modal (CAR), rasio efisiensi (BOPO), dan rasio profitabilitas (ROA, ROE, NI). CAR PT Bank Mega Syariah mengalami peningkatan signifikan dari 19,96% pada 2019 menjadi 30,86% pada 2023, mencerminkan permodalan yang kuat dan kemampuan menghadapi risiko. Rasio efisiensi (BOPO) meskipun sempat mencapai titik optimal pada 2021 di angka 64,64%, meningkat kembali ke 76,69% pada 2023, menandakan tantangan dalam pengelolaan biaya operasional di tengah pengembangan bisnis. Sementara itu, indikator profitabilitas menunjukkan fluktuasi dengan puncak pada 2021, mencerminkan dinamika internal dan eksternal seperti biaya ekspansi, inflasi, dan persaingan. Secara keseluruhan, PT Bank Mega Syariah telah mencatat kemajuan yang baik dalam hal permodalan dan profitabilitas, meskipun masih perlu meningkatkan efisiensi operasional untuk memperkuat daya saing.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2015a). *Handbook Manajemen Keuangan I. Malang: Universitas Negeri Malang.*
- Aisyah, E. N. (2015b). *Statistik deskriptif konsep dasar dan aplikasi SPSS 21.0. Universitas Negeri Malang.*
- Aisyah, N., Kristanti, F., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage terhadap financial distress (Studi kasus pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *EProceedings of Management*, 4(1).
- Anshori, A. G. (2018). *Perbankan syariah di Indonesia.* UGM press.
- Asas, M. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Bank KB Bukopin Tbk.* IAIN PAREPARE.
- Aulia, R. A., Ramli, A., Amin, A. M., & Aslam, A. P. (2024). Analisis Kecukupan Modal Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Interdisipliner*, 1(1), 33-44.
- Azwa, S., & Afriani, S. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Muamalat Harkat Sukaraja. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2).
- Barkhowa, M. K., & Utomo, H. (2019). Pengaruh Identitas Etis Islam dan Market Share Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Tahun 2014-2017. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 12-18.
- Bowi, D. M., & Rita, M. R. (2020). *Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Bank.*
- Devi, H. P. (2021). Pengaruh rasio kesehatan bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) terhadap return on assets pada bank umum syariah di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal*

Akuntansi, 5(1), 1–11.

- Fitri, D., & Giyartiningrum, E. (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Journal Competency of Business*, 8(01), 53–68.
- Fitriani, I. (2018). *Perbandingan Return On Equity, Return On Assets, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Operating Profit Margin Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Hamdani, H., Wahyuni, N., Amin, A., & Sulfitra, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2014-2016). *Jurnal Emt Kita*, 2(2), 62–73.
- Huda, S. (2023). Prospek Makro Ekonomi Indonesia Tahun 2023. *Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 19(01).
- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22–34.
- Izzaturrahman, M. D. (2023). Analisis Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah Pasca Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(1), 62–72.
- Kumalasari, M., Aminda, R. S., & Nurhayati, I. (2023). Analisis Rasio Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Kinerja Keuangan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2465–2480.
- Laurentia, P. (2010). Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing To Deposit Ratio terhadap Laba Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(1).
- Muarif, H., Ibrahim, A., & Amri, A. (2021). Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018. *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 36–55.
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). analisis potensi terjadinya financial distress pada bank umum syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20.
- Rofika, H., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian seputar Maybank Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 14(1), 28–39.
- Rufaedah, D. A., Yazid, M., & Febriyanti, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia berdasarkan Islamic Performance Index. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 12(1), 85–102.
- Safi'i, M. A., Wijayanti, R. A., Firmansyah, R. Z., & Oktafia, R. (2024). Analisis Optimalisasi Efisiensi Operasional Bank BNI Berdasarkan Rasio Biaya Dana Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 58–61.
- Sekarwangi, T. A. (2014). *Pengaruh Non Performing Financing Dan Tingkat Kecukupan*

Modal Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2009-2013). Universitas Widyatama.

- Setyowati, D. H. (2019). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Return on Assets Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2).
- Shiddiq, C. H. A., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan keunggulan kompetitif sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sudirman, I. W., & SE, S. U. (2017). *Kebijakan Fiskal dan Moneter: Teori dan Empirik*. Prenada Media.
- Suhaeni, M. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Suranto, V. A. H. M., & Walandouw, S. K. (2017). Analisis pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Tuzuhro, F., & Rozaini, N. (2023). Perkembangan Perbankan Syariah diindonesia. *PEKA*, 11(2), 78–87.
- Wenas, D. D., Manossoh, H., & Tirayoh, V. Z. (2017). Analisis pengaruh arus kas operasi dan laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1).
- Wijaya, R. (2019). Analisis perkembangan return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40–51.
- Yuliyanti, N. P., & Wijaya, T. (2024). Analisis Peran Keuangan Syariah dalam Pembangunan Ekonomi. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 9(2), 117–129.